

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena hidup dalam suatu kelompok atau masyarakat bukan makhluk individu yang mampu hidup sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hidup secara berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk berinteraksi, manusia perlu memanfaatkan sebuah alat komunikasi yaitu bahasa. Menurut Bahri, (2018) bahasa adalah alat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena semua aktivitas dan tindakan manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Sebagian besar manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, pemikiran, gagasan, imajinasi, pandangan, dan sebagainya. Tanpa bahasa, komunikasi antar manusia akan menjadi sulit.

Bahasa menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan sosial manusia dan menjembatani komunikasi antar individu dalam konteks sosial tertentu. Kridalaksana, (2011) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial atau masyarakat untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pandangan pribadi, pemahaman atas suatu hal, asal usul penutur dan negaranya, pendidikannya, dan sifat manusia.

Setiap negara memiliki bahasa resmi yang menjadi bagian dari identitasnya. Demikian pula dengan negara Indonesia, dimana bahasa Indonesia menjadi bahasa

resminya. Selain itu, bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa pemersatu suku, bahasa kebudayaan, bahasa nasional, dan bahasa kebangsaan bagi Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua masyarakat menggunakan bahasa Indonesia secara menyeluruh karena adanya penggunaan bahasa untuk berkomunikasi.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan bahasanya. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada sekitar 718 bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman bahasa ini menciptakan tantangan tersendiri dalam komunikasi masyarakat Indonesia karena terkendala bahasa. Sebagai contoh, orang-orang yang tinggal di Pulau Sumatera menggunakan bahasa yang berbeda dengan orang-orang yang tinggal di Pulau Jawa. Untuk mempermudah proses komunikasi maka digunakanlah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi Indonesia.

Kajian mengenai bahasa seakan menjadi kajian yang tidak akan pernah habis untuk dijelajahi. Dalam ilmu bahasa terdapat subdisiplin, termasuk fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, psikolinguistik, dan sosiolinguistik. Setiap subdisiplin linguistik memiliki perbedaan, sama halnya dengan disiplin ilmu sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik menghubungkan variasi dalam penggunaan bahasa dengan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat dwibahasa.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman bahasa, banyak masyarakat yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa (dwibahasa). Menurut Sundawa, (2023) kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur

untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Kedwibahasaan mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami/ menguasai dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia tidak hanya menguasai bahasa daerah (bahasa ibu), tetapi juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya, dan seringkali ada pengetahuan tambahan bahasa asing.

Kedwibahasaan merujuk pada kebiasaan penggunaan dua bahasa secara bergiliran ketika berkomunikasi dengan orang lain (Chaer & Agustina, 2010). Sebagai contoh, seseorang dapat berkomunikasi dalam bahasa Jawa karena bahasa ibu (bahasa daerah) dan juga dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kedwibahasaan mengarah pada kontak bahasa, terdapat empat jenis pilihan bahasa yang dapat digunakan, yaitu alih kode, campur kode, peminjaman kata, dan interferensi. Namun disini peneliti hanya berfokus pada campur kode bahasa.

Menurut Alawiyah et al., (2021) mendefinisikan bahwa campur kode merujuk pada situasi berbahasa penutur yang mencampurkan dua bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa lainnya. Ciri khas dalam campur kode adalah kesantiaian seseorang dalam berkomunikasi karena dianggap memiliki keakraban pada situasi informal. Dari situasi informal tersebut, seseorang dapat mencampur kode bahasa yang dikuasai dengan memakai istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Sedangkan pada situasi formal, campur kode sangat jarang terjadi karena seseorang tidak perlu memakai istilah-istilah dari

bahasa daerah atau bahasa asing untuk menggantikan bahasa yang sedang digunakan.

Campur kode timbul karena seseorang menggunakan beberapa bahasa dalam satu situasi sosial secara bersamaan. Fenomena campur kode dapat terjadi dalam berbagai situasi sosial seperti dalam percakapan dengan keluarga, antara tetangga, atau bahkan dalam komunikasi di pasar. Meskipun penting untuk melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengajaran percakapan dan komunikasi formal. Namun, perlu disadari bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa yang tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

Peristiwa campur kode bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, salah satu tempat yang berpeluang terjadinya peristiwa campur kode adalah pasar tradisional. Hal ini dikarenakan pasar tradisional merupakan lokasi informal, sehingga masyarakat kerap menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah saat berkomunikasi di pasar. Selain itu, pasar tersebar di seluruh wilayah hingga pelosok Indonesia. Pasar yang dituju peneliti adalah Pasar Singkut di Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun, Jambi merupakan gambaran yang tepat untuk masyarakat dwibahasa. Hal ini dikarenakan pedagang dan pembeli yang ada di Pasar Singkut memiliki variasi bahasa dalam berkomunikasi. Penggunaan variasi bahasa ini akan menciptakan proses pencampuran bahasa atau campur kode. Para pedagang dan pembeli yang ada di Pasar Singkut kerap menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa daerah asalnya. Bahasa pengantar yang

digunakan selama berkomunikasi di Pasar Singkut Kecamatan Singkut adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa yang masuk ke dalam campur kode di Pasar Singkut adalah bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Minang, dan Batak.

Kecamatan Singkut merupakan daerah transmigrasi, penduduknya berasal dari beberapa daerah, seperti Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Selain itu, daerah ini dikunjungi masyarakat dari luar Kecamatan Singkut yang tidak mempunyai pasar. Hal ini dikarenakan Pasar Singkut termasuk salah satu pasar tetap yang buka setiap hari dan letaknya strategis. Berangkat dari latar belakang yang menjadikan Pasar Singkut sebagai tempat yang berpeluang terjadi peristiwa campur kode.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji peristiwa campur kode yang ada di Pasar Singkut. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "Campur Kode Bahasa dalam Interaksi sosial antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun." Keunikan dari penelitian ini terletak pada objeknya yang belum banyak diteliti oleh peneliti lain, menjadikan judul penelitian ini sangat menarik untuk diinvestigasi lebih lanjut. Faktor pendukung lainnya yang membuat judul penelitian ini relevan adalah kedekatan lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti dan adanya konteks linguistik serta budaya yang dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah bentuk campur kode bahasa dalam interaksi sosial antara pedagang dan pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun?
2. Bagaimanakah fenomena campur kode yang terjadi di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa dalam interaksi sosial antara pedagang dan pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun.
2. Mendeskripsikan fenomena campur kode bahasa dalam interaksi sosial antara pedagang dan pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

A. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kebahasaan bidang sociolinguistik, khususnya tentang campur kode.

B. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bisa menjadi sumber pengetahuan baru untuk menambah wawasan dan bermanfaat untuk pendidikan.
2. Hasil temuan pada penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.